



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan temuan penelitian**

##### **1. paparan data**

###### **a. Profil Lembaga TK PGRI 1 Taddan**

###### **1) Profil Lembaga TK PGRI 1 Taddan**

Nama Sekolah	: TK PGRI 1 TADDAN
Status TK	: TK SWASTA
Tahun beroperasi	1997
SK Pendirian TK	: 1316/104.35/03/SK/1997
Nama Kepala TK	: Endang Wahyuni, A.Ma
Alamat Kepala TK	: Jl. Aji Gunung Kec. Sampang Kab. Sampang

Taman Kanak-Kanak TK PGRI 1 Taddan yang didirikan pada tahun 1997 dan sudah berijin pada tahun 1997. Bernaung dibawah yayasan YPLP yang beralamat Di Desa Taddan Kecamatan Camplong Kab. Sampang . yang di pimpin dan diketahui oleh Drs. H. Achmad Mawardi, M.pd

Lembaga TK PGRI 1 Taddan memiliki 4 Tenaga Pengajar pendidikan yang terdiri dari 1 PNS dan 3 GTY ( Guru Tetap Yayasan) yang satu dari tenaga pendidikan lulusan S1 dan ada yang lulusan D2 PGTK, serta ada yang masih menjalankan masa-masakuliah dan ada yang berijazah SMA, yang diantaranya ada yang bertugas sebagai kepala TK. Sekretaris, bendahara, Taman

Kanak-Kanak TK PGRI 1 Taddan telah berdiri 20 Tahun yang sudah meluluskan begitu banyak siswa-siswa yang mampu mengembangkan pendidikannya ke tingkat lanjut yaitu SD, bahkan melahurkan siswa-siswa yang berprestasi di tingkat SD.

Latar belakang didirikannya Taman Kanak-kanak TK PGRI 1 Taddan adalah Yayasan YPLP PGRI bergerak di bidang pendidikan dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: Ikut serta membantu program pemerintah dalam bidang pendidikan untuk mencapai tujuan nasional : Mecerdaskan kehidupan bangsa. Membentuk manusia pembangunan Indonesia yang berpancasila, sehat jasmani, dan rohani. Mengembangkan sistem belajar yang lengkap dan terarah. Mengembangkan potensi anak secara menyeluruh seimbang sesuai dengan bakat dan minat anak sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan anak. Melanjutkan program sekolah secara berkelanjutan. Demikian sejarah singkat dan pertimbangan pendirian TK PGRI 1 Taddan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang.<sup>1</sup>

## **2) Visi, Misi Dan Tujuan Satuan PAUD**

### **a) VISI TK**

Menjadi sekolah terpercaya di masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui percepatan wajib belajar yang berdasarkan IMTAQ dan IPTEK.

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Berupa Profil Sekolah TK PGRI1 Taddan Camplong

b) MISI TK

- 1) Membentuk generasi yang berkualitas dan memiliki potensi di bidang imtaq dan iptek.
- 2) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai perkembangan zaman.
- 3) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya dimasyarakat.
- 4) Menjalani kerja sama yang harmonis antara.

**3) TUJUAN**

- a) Anak bisa mengembangkan diri dalam proses pembelajaran.
- b) Menjadikan anak yang beriman dan bertaqwa pada tuhan yang maha Esa dan dapat mengamalkan ajaran agama.
- c) Menjadikan anak sehat jasmani dan rohani.
- d) Mencerdsakan anak didik dan pendidikan sehingga menjadi taman kanak-kanak yang unggul dan diminati masyarakat.
- e) Menjadi sekolah yang berprestasi.
- f) Menjadi sekolah pelapor dan penggerak dilingkungan masyarakat.<sup>2</sup>

**4) Struktur Kepengurusan**

Kepala sekolah : Endang Wahyuni, A.Ma

Bendahara : Istiqomah, S.Pd

Sekretaris : Yulia Anisyah, S.Pd

Guru kelas : Istiqomah, S.Pd

Guru kelas : Nur Azizah, S.Pd

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Berupa Profil Sekolah TK PGRI1 Taddan Camplong.

Guru kelas : Fatimatus Sakdiyah, S.Pd

Guru kelas : Yulia Anisyah, S.Pd

Guru kelas : Siti Inayatul Aini, S.Pd

a) Jumlah Guru TK PGRI I TADDAN

PNS 2

NON PNS 5

Jumlah Guru Keseluruhan 7

b) Data Jumlah Siswa Di TK PGRI I TADDAN

Piaud : 20 siswa

TK A : 21 siswa

TK B : 22 siswa

Dari pemaparan di atas bahwa peneliti sudah melakukan penelitian langsung kesekolah TK PGRI I Taddan, yaitu melalui proses observasi, wawancara, dokumentasi, yang mana penelitian mencari keaslian data melalui berbagai sumber di antaranya yakni: wali murid/ orang tua, anak TK A, kepala sekolah, dan guru kelas.

*Pertama*, peneliti melakukan tahap observasi untuk mengumpulkan data. observasi adalah : metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkahlaku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok. Jadi observasi disini peneliti hanya sebagai pengamat independen.

*Kedua*, penelitian melakukan tahap wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara adalah : percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan ini.

*Ketiga*, peneliti melakukan tahapn dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data yang sudah ada, di antara kegiatannya adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Jadi dokumentasi disini peneliti menggunakan berupa foto, audio, buku tulis, Bulpoin, dan berkas lainnya yang berkaitan tentang sekolah.

Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang di uraikan sebagai berikut :

**b. Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.**

Peran orang tua dalam menerapkan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anaknya sangat berperan penting dan orang tua dalam menerapkan pola suh terhadap anaknya dengan melalui interaksi baik verbal maupun non verbal pada berbagai aspek perkembangan anak.<sup>3</sup> Pola asuh orang tua di sekolah TK PGRI 1 Taddan Camplong menggunakan penerapan pola asuh yang beragam

---

<sup>3</sup> Eka Fitri Novita Sari, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani terhadap keterampilan Gerak Dasar* (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, ISSN 1693-1602. Volume 6 No.2 Nopember 2012), 71.

diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh membandingkan anaknya dengankan anak yang lain. Dengan menerapkan Pola asuh yang seperti diatas akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak, terutama terhadap fisik dan psikisnya.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai salah satu orang tua siswa yang menerapkan pola asuh demokratis bernama ibu Hanifah berikut hasil Wawancaranya :

” saya sebagai orang tua harus memenuhi kebutuhan anak sehari-sehari anak-anak, baik kebutuhan jasmani dan rohani. Saya tidak mau anak saya tertinggal dengan anak orang lain, saya berjuang sendiri agar kebutuhan anak saya terpenuhi untung anak saya penurut iya apa yang saya dibilang pasti dia mendengarkan, setiap pulang sekolah anak saya langsung pulang kerumah dan tak jarang dia ikut saya mencari makan kambing. Saya berharap anak saya jadi anak yang shalehah dan pintar.”<sup>4</sup>

Sealnjutnya peneliti juga mewawancari salah satu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yakni ibu Misriyeh yang mana hasil wawancaranya adalah :

“Dirumah saya sudah mendidik anak saya dengan baik, tetapi masih saja anak berkata kotor, seperti mengatakan yang kurang sopan, padahal saya tidak mengajarkan hal yang demikian. Mungkin dari luar anak saya sering mendengarkan ucapan orang lain atau temannya sehingga anak saya juga melakukan hal yang sedemikan. Makanya saya menyekolahkanya sedini mungkin supaya menjadi anak yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Kadang-kadang saya memukul anak saya karena perkataan yang kurang baik. Yang paling sering saya memberikan nada suara yang tinggi agar anak saya tidak berkata kotor. Tapi tetap saja berkata seperti itu”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hanifah, wali murid Tk Pgrl Taddan. Wawancara Langsung (10 juli 2021, Jam 08:15 WIB. Tatap langsung di Rumahnya)

<sup>5</sup> Misriyeh, wali murid Tk Pgrl Taddan. Wawancara Langsung (10 juli 2021, Jam 11:00 WIB. Tatap langsung di Rumahnya)

Informasi di atas diperkuat oleh ibu Saniyah yang juga menerapkan pola asuh otoriter sebagai berikut wawancaranya:

Saya kesulitan ketika anak-anak sudah bergaul dengan teman-temannya, kadang-kadang dia mengucapkan kata-kata yang tidak pernah saya ajarkan di rumah dan kadang bisa mengganggu teman-temannya. Namun terkadang saya membentak dan memukulnya, biar tidak kebiasaan berkata kurang baik, tetapi saya tetap berusaha untuk memberikan perhatian dan motivasi kepada anak untuk dapat berperilaku baik serta dengan teman-temannya”<sup>6</sup>.

Hal senada juga diperkuat oleh ungkapan salah satu orang tua murid yang juga menggunakan pola asuh otoriter yakni ibu maweddeh berikut hasil wawancara:

“Pola asuh yang saya terapkan kepada anak saya yaitu harus patuh dan mengikuti peraturan yang sudah terapkan agar anak memiliki sikap dan perilaku sesuai yang saya terapkan. Karena setiap orang tua tentu menginginkan sesuatu yang terbaik untuk anak-anaknya. Saya selaku orang tua menginginkan anak saya pintar dan cerdas, patuh serta penurut dengan orang tua”<sup>7</sup>

Selain penerapan pola asuh demokratis dan otoriter disini ada salah satu orang tua yang menerapkan pola asuh orang tua yang membandingkan anak. Yakni ibu honaiyah berikut hasil wawancaranya.

“saya dalam mendidik anak saya selalu memberikan pandangan dan arahan kepada anak saya, agar anak saya mengikuti jejak kakaknya yang penurut dan cerdas serta selalu mengikuti peraturan yang saya berikan. Karena anak saya kedua ini agak mangkel dan susah mendengarkan perkataan saya. Jadi saya selalu ngomol dan kadang bersuara lantang agar anak saya seperti anak yang pertaman.”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Saniyah, wali murid Tk PGRI Taddan. Wawancara Langsung (10 juli 2021, Jam 14:00 WIB. Tatap langsung di Rumahnya)

<sup>7</sup> Maweddeh, wali murid Tk PGRI Taddan. Wawancara Langsung (10 juli 2021, Jam 10:20 WIB. Tatap langsung di Rumahnya)

<sup>8</sup> Honaiyah, wali murid Tk PGRI Taddan. Wawancara Langsung (11 juli 2021, Jam 09:20 WIB. Tatap langsung di Rumahnya)



Selanjutnya peneliti juga mewawancarai wali murid yakni ibu Umrotul Hasanah yang menggunakan semua pola asuh berikut hasil wawancaranya:

“Baik buruk perilaku anak, cerdas dan tidaknya anak tergantung bagaimana orang tua mengasuhnya di rumah. Jika orang tua mengasuhnya dengan penuh kelembutan, kesabaran dan kasih sayang maka anak akan tumbuh menjadi anak yang penyanyang dan penyabar. Sebaliknya jika anak dididik dengan kekerasan, kemarahan dan penuh kelalaian maka anak juga akan tumbuh dengan watak yang keras, pembangkang dan sulit dikendalikan. Tetapi kalau saya dalam menerapkan polasuh terhadap anak saya bermacam-macam. Kadang otoriter, kadang dibiarkan, kadang pesimis. Iya namanya orang tua pasti seperti itulah dalam mengasuh anaknya karena setiap orang tua pasti menginginkan anak-anak yang baik apalagi terhadap kecerdasan emosinya. Karena dengan penerapan pola yang bagus dari orang tua maka akan menghasilkan anak yang baik pula”.<sup>9</sup>

Dari hasil wawancara di atas yang dapat disimpulkan bahwasannya pola asuh orang tua yang diterapkan diatas menggunakan berbagai pola asuh yakni pola asuh demokratis, otoriter dan membandingkan anak. Pola asuh demokratis membuat anak-anak dapat mengutarakan suatu hal yang anak inginkan, dan juga jadi anak yang patuh. Sebab itulah pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kecerdasan seorang anak. Karena orang tua merupakan peran penting dalam mendidik anak-anak serta bisa menentukan masa depan anaknya, hal ini orang tua akan melakukan sebaik mungkin dalam mendidikanak-anaknya. Karena sejatinya semua orang tua menginginkan anak-anak yang pintar dan cerdas, patuh serta penurut terhadap orang tua.

---

<sup>9</sup> Umrotul Hasanah, wali murid Tk PGRI Taddan. Wawancara Langsung (11 juli 2021, Jam 13:00 WIB. Tatap langsung di Rumahnya)

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai kepala sekolah TK PGRI

1 Taddan. Yakni ibu Endang Wahyuni. berikut hasil wawancara kepada narasumber :

“Para orang tua anak-anak yang sekolah disini mendidik anak-anaknya beraneka ragam, ada yang keras dan ada juga yang lembut maupun yang ada yang biasa-biasa saja, sebenarnya tidak ada yang salah dalam mereka yang mendidik anaknya yang pasti semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya.”<sup>10</sup>

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai salah satu guru TK PGRI

1 Taddan. Yakni ibu Nur Azizah. Berikut hasil wawancaranya :

”Orang tua merupakan sosok yang sangat dekat dengan anak, orang tua tidak dapat dipisahkan dari anak-anaknya, karena dikatakan setiap waktunya anak-anak selalu bersama orang tua, dan orang tua merupakan kunci utama keberhasilan seorang anak maka dari itu orang tua harus mampu mendidik seorang anak yang memiliki kepribadian yang baik dan ber akhlakul karimah.”<sup>11</sup>

Dari beberapa wawancara yang disimpulkan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Orang tua merupakan orang pertama bagi anak dalama mendidik. Setiap orang tua dalam mendidik anaknya berbeda-beda namun memiliki satu tujuan yang sama yaitu menjadikan generasi yang mampu memiliki kepribadian yang baik dan ber akhlakul karimah serta menjadikan anak-anak yang cerdas dan pintar. Hal ini para orang tua berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani seorang anak, karena setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya.

---

<sup>10</sup> Endang Wahyuni, kepala sekolah TK PGRI 1 Taddan. Wawancara Langsung (8 juli 2021, Jam 08:00 WIB. Tatap langsung di ruang kepala sekolah)

<sup>11</sup> Nur Azizah, guru TK PGRI 1 Taddan. Wawancara Langsung (8 juli 2021, Jam 9:15 WIB. Tatap langsung diluar kelas)

Dari hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi lapangan yang peneliti lakukan bahwasannya orang tua di TK PGRI tersebut orang tua dalam mengasuh anaknya menggunakan berbagai pola asuh yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh membandingkan anaknya. 1) Pola asuh orang tua yang otoriter disetiap harinya orang tua dalam mendidik atau mengasuh anaknya dengan cara menciumit, membentak serta menggunakan kekerasan yang berlebihan sehingga dapat membuat anak merasa tertekan dan tidak bisa mengutarakan apa yang diinginkan anak karena membuat anak tertekan dari orang tua. Pola asuh yang seperti itu dapat mempengaruhi mental fisik dan psikis anak. 2) Pola asuh demokratis, ketika peneliti melakukan observasi langsung yang mana orang tua dalam mendidik anaknya dirumah, ketika anak membuat kesalahan orang tua tidak langsung memarahi anaknya, orang tuanya masih menasehati anak serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan apa yang ia mau dan orang tua tidak menggunakan kekerasan ketika anak mengalami kesalahan dan juga tidak langsung memarahi anaknya masih mendengarkan dan menghargai pendapat anak serta menggunakan kata-kata yang baik. penerapan pola asuh demokratis akan membuat anak lebih bebas dalam mengungkapkan yang ia inginkan. Dan orang tua juga masih menghargai dan mendengarkan pendapat anak sehingga membuat anak memperoleh suatu kondisi mental yang sehat. Selanjutnya 3) Pola asuh yang membandingkan anaknya dengan anaknya orang lain, berdasarkan hasil obeservasi lapangan peneliti melihat bahwasan orang

tua ketika anaknya sendiri kurang mampu dalam kemampuan kecerdasan emosionalnya dia memberikan pandangan kepada anak orang atau memberikan pandangan kepada kakaknya contohnya: faris kamu jangan nakal lihatlah firman dia anak baik patuh dan pintar. Masak kamu tidak mau seperti dia. Kalau kamu seperti ini terus kamu tidak bakalan ibu kasih uang saku. Pola asuh yang seperti itulah dapat membuat anak curiga dan menimbulkan persaingan yang kurang baik antar saudara maupun teman. Sehingga pola asuh yang seperti ini sangatlah berdampak terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

**c. Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.**

Implikasi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan Emosional memang berperan penting dalam perkembangan anak dan juga dalam mengatasi kesulitan hidupnya. Akhir-akhir ini banyak sekali anak-anak yang terkadang putus asa dan menyerah dalam mengalami kesulitan hidup dalam hal bersosialisasi maupun berinteraksi.

Kecerdasan emosional menjadi penting karena membantu anak-anak untuk bersosialisasi, memotivasi agar anak-anak berprestasi, menghindarkan putus asa dalam hidupnya.

Pola asuh orang tua terhadap anak sangat membantu anak memahami dirinya sendiri, perasaannya, pikirannya, pendapatnya dan keinginan-keinginannya. Perkembangan emosional sangat penting bagi anak usia dini karena aspek ini juga sangat di pengaruhi pada

perkembangan anak selanjutnya, kegagalan dalam pembinaan, pendidikan, pengasuhan dan perlakuan anak akan berakibat buruk pada kehidupan anak dalam setiap harinya.

Dengan demikian, betapa pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosional sehingga ia dapat hidup dengan tenang dalam lingkungan keluarganya, pengembangan kecerdasan emosi semakin perlu dipahami, dimiliki, dan diperhatikan mengingat kondisi kehidupan pada saat ini semakin kompleks dan memberikan dampak yang sangat buruk terhadap perkembangan kehidupan emosi dan lingkungan anak.

Orang tua terkadang mewujudkan kasih sayang kepada anak-anak mereka dengan cara mengikuti semau kemauan anak dan ini sangatlah berbahaya bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Salah satunya dari sisi emosionalnya, akibatnya ketika kemauan anak tidak dituruti maka anak akan berubah menjadi anak yang pemarah dan tidak jarang membahayakan dirinya sendiri.

Hasil ini sesuai dengan hasil wawancara cara peneliti terhadap wali murid yakni ibu Honaiyah berikut hasil wawancaranya .

“anak saya sulit menyesuaikan diri dengan orang baru yang belum dikenalnya dan juga belum bisa diajak diskusi atau memecahkan masalahnya. Sehingga saya sering menemani di sekolah, kadang dia merasa kurang percaya diri untuk bergaul dengan teman-temannya”<sup>12</sup>.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan ibu Misriyeh berikut hasil wawancaranya:

---

<sup>12</sup>Honaiyah, wali murid Tk PGRI Taddan. Wawancara Langsung (11 Juli 2021, Jam 09:20 WIB. Tatap langsung di Rumahnya)

”saya merasa anak saya itu pemalu dan kadang kalau bermain itu sendirian dan kurang bersosialisa bersama dengan teman-temannya. Tapi dia cepat menangkap ketika saya minta tolong mengambil sesuatu. Dan jika disekolahkan dia kadang-kadang menjawab pertanyaan gurunya.”<sup>13</sup>

Selanjutnya peneliti mendatangi kerumah ibu saniyah untuk diwawancarainya berikut hasil wawancaranya :

“anak saya itu bandel bangeet tidak patuh, kalau di sekolahan dia sering mengganggu teman yang lain kadang dia berantem, tapi kalau disuruh maju oleh gurunya dia tidak mau. Padahal saya sudah mendidik anak semampu saya tapi dia tetap tidak bisa di atur”<sup>14</sup>

Untuk mendapatkan informasi lebih mendalam peneliti juga mewawancarai ibu mawaddah beikut hasil wawancaranya :

“Saya merasa kesulitan dalam mendidik anak saya karena kalau dikasih arahan sama saya dia tidak mendengarkan malah maunya sendiri kadang-kadang dia mengucapkan kata-kata yang kurang baik namum saya tetap mendidik untuk tetap berperilaku baik . tapi beda dengan di sekolah dia lebih mendengarkan apa yang diperintah oleh gurunya, maka dari ini saya menyekolahkan anak agar menjadikan anak memiliki sikap dan prilaku yang baik.”<sup>15</sup>

Informasi diatas diperkuat oleh ibu hanifah berikut hasil wawancaranya :

“Alhamdulillah anak saya penurut dan mau mendengarkan apa yang saya perintah , kalau disekolah dia mudah bersosialisasi bersama teman-temannya dan juga memiliki rasa empati yang tinggi , seHINGA dia dia tidak memliki kesulitan jika harus berhadapan dengan orang baru. Tapi anak saya kalau meminta sesuatu harus ada, kalau tidak diteruti dia menangis dan mudah marah jadi saya sebagai orang tua

---

<sup>13</sup> Misriyeh, wali murid Tk Pgri Taddan. Wawancara Langsung (10 juli 2021, Jam 11:00 WIB. Tatap langsung di Rumahnya)

<sup>14</sup>Saniyah, wali murid Tk Pgri Taddan. Wawancara Langsung (10 juli 2021, Jam 14:00 WIB. Tatap langsung di Rumahnya)

<sup>15</sup>Maweddeh, wali murid Tk Pgri Taddan. Wawancara Langsung (10 juli 2021, Jam 10:20 WIB. Tatap langsung di Rumahnya)

memberikan arahan kepada anak sebab kadang yang dia minta kurang baik.<sup>16</sup>”

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai ibu Umrotul Hasanah yang merupakan salah satu orang tua murid berikut hasil wawancaranya:

“pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosi anak saya ini alhamdulillah lumayan seimbang antara perkembangan individu dan sosial karna saya dalam mendidik anak saya itu tidak terlalu sulit untuk diatur dan anak saya dibilang anak penurut walaupun saya terkadang lepas kendali dalam mendidik anak<sup>17</sup>”

Dari pernyataan beberapa wawancara yang disampaikan oleh orang tua siswa peneliti menyimpulkan bahwa semua informasi menyatakan bahwa anak- anak mereka tidak tekun dalam mengerjakan sesuatu dan mudah menyerah dalam mengalami kesulitan.

Selanjutnya implikasi pola asuh orang terhadap kecerdasan emosional yakni dengan pola asuh yang otoriter akan berdampak kepada anak , yakni anak menjadi penakut, tidak percaya, penakut. berkata kasar maunya sendiri dan susah diatur, sedangkan pola asuh yang demokratis menjadikan anak terlalu bebas dan manja , sehingga apapun yang iya mau harus dituruti.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai kepala sekolah di TK PGRI yakni ibu Endang, Berikut hasil wawancaranya:

“Kecerdasan emosional anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektual anak ketika orang tua tidak terlalu memperhatikan anak, sehingga anak akan terjerumus dalam hal yang buruk contohnya, berkata kurang sopan, melawan orang tua, kecanduan menggunakan HP. Karena hp ini ada sisi positif dan negatifnya sehingga anak butuh dampingan dari orang tua”.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Honifah, wali murid Tk Pgrl Taddan. Wawancara Langsung (10 juli 2021, Jam 08:15 WIB. Tatap langsung di Rumahnya)

<sup>17</sup> Umrotul Hasanah, wali murid Tk Pgrl Taddan. Wawancara Langsung (11 juli 2021, Jam 13:00 WIB. Tatap langsung di Rumahnya)

<sup>18</sup>Nur Azizah, Guru TK PGRI Taddan. Wawancara Langsung (8 juli 2021, Jam 08:30 WIB. Tatap langsung di Rumahnya)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru Tk yakni ibu Nur Azizah, berikut hasil wawancaranya :

“kecerdasan emosional anak sangat penting karena bisa membentuk anak menjadi seseorang yang disiplin contohnya menjadikan seperti penurut segala perintah dari orang yang lebih dewasa dan juga bisa mengontrol emosi sesama teman sebayanya. Karena anak usia dini emosionalnya sangat labil sehingga kita sebagai pendidik harus mampu memberikan arahan kepada anak agar senantiasa anak menjadi manusia yang saling menghargai satu sama lain.<sup>19</sup>”

Informasi yang sama juga di sampaikan oleh guru TK B yakni ibu Yulia Anisa sebagaimana wawancaranya:

“Pada kesadaran diri dalam mengelola emosi anak-anak masih belum mampu karena bila ada temannya mengganggu kadang-kadang marah dan melampiaskan emosinya dengan negatif seperti memukul temannya. Pengaturan diri belum mampu mengendalikan diri seperti mengganggu temannya, suka usil, mencoret buku temannya. Motivasi terlihat gembira saat belajar. Sebagian dari anak-anak empati masih belum terlihat karena masih ada berselisih dengan temannya<sup>20</sup>”

Dari hasil beberapa wawancara guru peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh penting terhadap anak. orang tua dalam mendidik anaknya membutuhkan pendidikan yang sinergis antara pendidikan di rumah dan di sekolah yang diterima oleh anak. Jika dua-duanya ini seimbang maka anak tidak akan berpengaruh dalam keburukan.

Dari hasil beberapa wawancara diperkuat dengan hasil observasi lapangan langsung bahwasanya implikasi pola asuh orang tua di TK PGRI masih sedikit dalam memberikan kasih sayang dan

<sup>19</sup> Fatimatus Sakdiyah, Guru Tk PGRI Taddan. Wawancara Langsung (10 juli 2021, Jam 10:20 WIB. Tatap langsung di Rumahnya).

<sup>20</sup> Yulia Anisa, Guru TK B PGRI Taddan. Wawancara Langsung (9 juli 2021, Jam 10:20 WIB. Tatap langsung di Rumahnya)



perhatian kepada anaknya serta dalam mendidik anaknya itu rata-rata menggunakan pola asuh otoriter jadi perkembangan dan pertumbuhan anak sangatlah berpengaruh kepada anak karena menjadikan anak kurang mampu dalam mengendalikan kecerdasan emosional, kurang mampu percaya diri serta jadi penakut. Pembentukan kecerdasan emosional ini dipengaruhi dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal maka dari itu orang tua merupakan peran penting dalam mendidik anak-anak sehingga anak bisa terarah dan mampu menyesuaikan diri dan saling menghargai antar sesamanya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Dan setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang sehat, cerdas, pandai serta beriman.

## **2. Temuan Penelitian**

Dalam temuan peneliti, peneliti menguraikan beberapa data yang di peroleh di lapangan pada tahap ini untuk memperoleh data peneliti melakukan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Paparan data dari hasil peneliti memberi jawaban secara menyeluruh tentang beberapa persolan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

### **a) Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.**

Sekolah TK PGRI 1 Taddan merupakan salah satu sekolah swasta yang terletak di samping kecamatan camplong, dalam proses

perkembangan kecerdasan emosional anak. Pola asuh orang tua di TK tersebut berbeda-beda. Namun dalam pengasuhan Meraka tidak ada yang salah karena dengan menerapkan pola asuh orang tua Tersebut bisa mengembangkan kecerdasan emosional anak-anaknya masing-masing.

Dari penerapan pola asuh orang tua anak-anak TK PGRI 1 Taddan ada yang pola asuhnya orang tua yang berambisi, orang tua yang pesimis, orang tua yang membandingkan anaknya, otoriter dan biasa-biasa saja intinya beragam. Namun pada kenyataannya penanaman kecerdasan emosional pada anak-anak usia dini khususnya pada TK PGRI 1 Taddan kebanyakan pola asuh orang tua yang di gunakan pola asuh otoriter. Sehingga masih ada sebagian dari anak-anak yang dapat menimbulkan masalah emosionalnya kepada anak-anak yang lainnya. Disebabkan pola asuhan dari orang tua. Pola asuh orang tua yang tepat akan menimbulkan anak-anaknya yang memiliki kecerdasan Yang positif.

**b) Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.**

Implikasi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional di TK PGRI1 Taddan yaitu emosional anak sering berubah-ubah terlihat ketika disekolah. emosinya yang muncul adalah diam, cemberut, bertengkar, tak ada yang mendengarkan dan bahkan ada yang menangis serta ingin pulang kerumahnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasannya implikasi pola suh orang tua terhadap

kecerdasan emosional oleh tua terhadap anak usia 4-5 tahun adalah berpengaruh negatif. Hal ini sangat berpengaruh mengenai implikasi kecerdasan emosional anak.

Penulis menemukan bahwasannya implikasi pola suh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak yang sering berubah-ubah sampai disekolah disebabkan orang tua kalau dirumah sering dituruti, sering di marah-marahi dan dibiarkan saja, sesampainya disekolah pola asuh orang tua yang membiasakan anak yang diturutin, dimarah-marahi akan muncul ketika anak bersosialisa dengan teman dan lingkungan masyarakat. Sehingga sewaktu-waktu terjadilah perubahan emosi yang menyebabkan anak tidak mau sekolah. jadi dalam penerapan kecerdasan emosional orang tua harus terlibat dengan sebaiknya terhadap perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional anak.

Karena pada peringkat usia dini adalah peringkat pertama orang tua dan ada pada dalam sekolah, seharusnya mereka sudah dilengkapi dengan kemampu-kemampuan yang relevan dan mengagumkan. Orang tua harus membantu anak-anaknya untuk bersosialisasi, memotivasi, agar anak-anaknya berprestasi, menghindarkan putus asa dalam hidupnya, memiliki pengendali diri dalam hidupnya, untuk menjauhi diri dari sifat yang kurang baik, membangun mental anak-anak dan juga mengatasi diri dalam hidupnya.

Sedangkan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anaknya orang tua kurang memberikan kasih sayang, dan terlalu kasar

dalam mendidik anaknya seharusnya Orang tuanya harus memberikan kasih sayang, perhatian serta mengatakan apa yang benar-benar terjadi, menghibur anak-anak bila sedih, mengajarkan anak-anak untuk berbagai kepada teman-teman yang lainnya, mengajarkan peduli dengan teman yang lainnya.

### **3. Pembahasan**

#### **a. Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.**

berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti Peran orang tua dalam mendidik anaknya sangat berperan penting karena dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak usia dini. Pola asuh orang tua merupakan tindakan orang tua yang harus diterapkan terhadap anak-anaknya sehingga anak-anaknya menjadi generasi bangsa yang baik, terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, produktif, suka tantangan dan percaya diri.<sup>21</sup>

disamping itu, penelitian juga menemukan pola asuh orang tua di TK PGRI 1 taddan perlu memperhatikan anak-anaknya karena setiap anak-anak memiliki kekhasan sifat-sifat yang berbeda-beda dari suatu anak-anak yang lainnya. Oleh karena itu pada khususnya orang tua dapat memberikan pola asuh secara bergantian untuk menghadapi anak-anaknya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Yeni Rahcmawati, Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak (Jakarta : Kencana)*, 9.

<sup>22</sup> BKK BN, *Menjadi Orang Tua Hebat Dalam Mengasuh Anak Usia 0-6 Tahun*, 2013 (jakarta), 35.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses atau tindakan orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya, orang tua yang mengembangkan semua aspek perkembangan anak-anaknya sejak usia dini karena orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak-anaknya. Dalam kecerdasan emosional anak usia dini di TK PGRI 1 Taddan Sampang Kecamatan Camplong, bahwasannya di sekolah tersebut dalam mengembangkan kecerdasan emosional dapat dilihat dari tingkah laku, pengetahuan, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berinteraksi dengan baik, mandiri, serta tumbuh kembang secara sehat dan optimal.<sup>23</sup>

Sedangkan penerapan pola asuh di TK PGRI 1 Taddan terhadap pengembangan kecerdasan emosional yaitu untuk menjadikan anak-anak yang baik dan berkembang, selalu berikan pujian setiap usaha pembelajaran yang anak lakukan karena dengan pujian anak-anak akan merasa harga dirinya meningkat dan lebih percaya diri untuk mencoba hal apapun, jauhkan anak-anak dari trauma fisik dan psikis penuh, ciptakan kasih sayang dengan menciptakan suasana yang bahagia penuh cinta bisa mengembangkan sel-sel saraf anak terhadap kecerdasan emosional.<sup>24</sup>

Dari pola asuh orang di TK PGRI 1 taddan sangatlah beragam-  
ragam. Hal ini sangatlah di pengaruhi dari latar belakang pendidikan orang tua dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama

---

<sup>23</sup> Tridinato, A.& Berada, A, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis (Jakarta: Elex Media Komputando, 2014)*,5.

<sup>24</sup> Berbecclub, *Pola Asuh Anak Yang Salah Bagi Tumbuh Kembangnya*, [https://berbecclub.\(0.14. Diakses 16 Agustus 2021 pukul 10:00 WIB\).](https://berbecclub.(0.14. Diakses 16 Agustus 2021 pukul 10:00 WIB).)

dengan pola asuh orang tua pedangang, pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi dengan pola asuh orang tua berpendidikan tinggi, selain itu juga pola asuh orang tua yang memiliki kesamaan profesipun belum tentu juga memberikan pengasuhan yang sama.

Orang tua dalam mengasuh anak-anaknya diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam mengarahkan putri-purtinya. Ada orang tua yang menginginkan anak-anaknya bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua, ada yang menginginkan anaknya kebebasan dalam berpikir dan bertindak, terlalu melindungi, ada yang bersikap keras dan ada pula mengajak anaknya berdiskusi. Kualitas pola asuh orang tua yang bervariasi akan mempengaruhi sikap dan perilaku pada diri anak-anak nanti.

**b. Implikasi pola asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.**

Dalam pembahasan kali ini peneliti akan membahas tentang implikasi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Segala sesuatu perbuatan tentu akan mempunyai pengaruh demikian juga bentuk pola asuh orang tua di TK PGRI yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya apa lagi di usia 4-5 tahun anak yang masih dini, tentu akan melekat pada ingatan anak sehingga membentuk karakter tertentu bagi anak di masa depannya termasuk pembentukan karakter dan kecerdasan emosionalnya sendiri.

Disamping itu peneliti menemukan anak yang diperlakukan dengan cara keras, akan juga menjadi anak dan sulit mengendalikan

emosinya sendiri. Implikasi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di usia dini ini adalah tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, tidak mampu mengendalikan emosional dan terkedan labil, kurangnya rasa empati terhadap orang lain, kurang setia kawan, kurang ramah dan cenderung jadi penakut.<sup>25</sup>

Berdasarkan data penelitian di sekolah TK PGRI 1 Taddan camplong kabupaten sampang peneliti menemukan implikasi pola asuhan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini terlihat dari kemampuan anak dalam memahami perasaan orang lain dan sebagian lagi tidak mampu untuk memahami perasaan orang lain. Sedangkan untuk mengungkapkan perasaannya pada orang tua atau orang lain, semuanya belum mampu dan hanya memendam sendiri, hal tersebut dikarenakan pola asuh orang tua yang terlalu keras atau otoriter yang sering di terima anak dari orang tua, sehingga menyebabkan anak penakut dan yang berlebihan.

Kemudian kecerdasan emosional merupakan kemampuan seorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan dan juga menjaga keselarasan emosi dan pengangkatannya melalui kesatakaran diri, pengendalian diri, motivasi diri dan keterampilan sosial.<sup>26</sup> Kecerdasan emosional oleh orang tua itu sangat penting bagi setiap anak-anak karena anak-anak cerdas secara optimal tidak mudah terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik, mempunyai akhlak terpuji dan dapat bergaul cara luas, ditengah-tengah masyarakat. Dalam mengembangkan

---

<sup>25</sup> Ilham Saputra Dan Alzena Masykuri, *Membangun Sosial emosional Anak di Usia 4-6 tahun*, (Jakarta: Dirjen PAUDNI, 2011), 9.

<sup>26</sup> Glomen, Daniel, Healing, *Emotions Penyembuhan Emosi* (Batam; Interaksara, 2002),512.

kecerdasan emosional kita sebagai pendidik membutuhkan keteladanan dan rasa sabar, agar kita bisa menciptakan anak-anak kita yang rejeilus, cerdas intelektual dan juga cerdas dalam mengembangkan emosi.

Kecerdasan emosional di sekolah TK PGRI 1 Taddan camplong kabupaten sampang masih belum tercapai. Karena sebagaimana yang diungkapkan Daniel Golemen, kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain.. akan tetapi semua itu masih belum dimiliki sepenuhnya oleh anak di TK PGRI 1 Taddan Camplong kabupaten sampang. Hal tersebut juga terjadi akibat pola asuhan orang tua terhadap anak-anaknya yang memper lakukan mereka dengan keras, bukannya menjadi anak penurut bahkan sebaliknya akan mejadi anak yang membengkang.<sup>27</sup>

Pada anak usia dini 4-5 tahun disebut sebagai masa awal Kanak-Kanak yang memiliki karakter atau ciri-ciri anak usia dini adalah sebagai berikut ; usia yang sulit, usia bermain, usia prasekolah, usia berkelompok, usia keratif dan juga disebut anak ke emasan. Apa yang di lakukan oleh orang tua pada rentang usia dini ini akan terekam indah didalam ingatannya sehingga ia dewasa kelak. Bahkan berbagai tindakan yang iya terima dari orang tuannya secara tidak langsung mempengaruhi emosionalnya nanti dimasa dewasa mendatang.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Edi Hendri Mulyani, *Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B di TK DWP kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya*, Jurnal PAUD *Agrapedia*, Vol.1 No. 2 Desember 2017, 219.



Di masa yang semakin moderen sekarang ini orang tua dan guru juga harus memiliki pikiran yang terbuka dalam memahami tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Dimana kedua ini akan menjadikan kedua belah pihak untuk memulai memahami keadaan anak saat di lingkungan sekolah maupun didepan keluarga. Karena anak akan menghadapi masa depan yang tak terprediksi dan anak-anak mampu mencapai hal hal tersebut bila orang tua dan guru bekerja sama.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Nasrul Fuad Erfansyah, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Budi Utama, 2019).

